

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Upaya Sekolah Membangun *School Branding* Berbasis Keagamaan dalam Meningkatkan Mutu *Input* Lembaga Pendidikan Islam di SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan dan MTs Negeri 3 Pamekasan**

Saat ini umat Islam sedang menghadapi tantangan sekaligus peluang. Umat Islam di tantang untuk menciptakan generasi yang kompetitif, handal dan unggul. Sementara itu peluangnya dengan cara menciptakan lembaga pendidikan yang baik, yang dapat bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan yang non-Islam. Menurut Suprayogo yang dikutip oleh Mu'allimin, mengungkapkan bahwasanya *pertama*, dapat disebut unggul dikarenakan *input*-nya memang sudah dari peserta didik unggul yang memang dijaring melalui proses seleksi ketat dan memiliki nilai yang sudah ditentukan harus tinggi.

*Kedua*, unggul dalam fasilitas yaitu segala kebutuhan fasilitas yang lengkap, sekolah/madrasah dapat dikatakan unggul dikarenakan fasilitas sudah terpenuhi. *Ketiga*, unggul pada iklim belajarnya yang positif di lingkungan sekolah/madrasah. Tipe inilah yang banyak di terapkan di negara-negara maju. Sementara di negara ini, lembaga pendidikan Islam yang unggul adalah yang mampu memproses peserta didiknya yang bermutu rendah

(*input*-nya rendah) menjadi lulusan yang bermutu tinggi (hasil *output*-nya) tinggi.<sup>1</sup>

Di dalam al-Qur'an pun telah dijelaskan dalam mewujudkan sekolah Islam yang berprestasi, hal ini dapat kita jadikan pijakan dalam membangun sekolah yang unggul. Sebagaimana tertuang dalam al-Qur'an Surah an-Najm ayat 40.

وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ

Artinya: “*dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya),*”(Q.S an-Najm:40)<sup>2</sup>

Maksud ayat di atas menyatakan bahwa manusia harus melakukan sebuah usaha, dalam konteks sekolah/madrasah berprestasi umat Islam harus melakukan sebuah usaha terobosan dalam mewujudkan sekolah/madrasah yang baik dan setiap usaha pasti akan mendapatkan hasil yang maksimal.

Upaya mempunyai arti sebuah usaha atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud dan tujuan dalam memecahkan persoalan mencari jalan keluar. Setiap lembaga mempunyai masing-masing upaya dalam membangun *school branding* berbasis keagamaan sebagaimana SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan dan MTs Negeri 3 Pamekasan merupakan lembaga yang berbeda dalam naungan pemerintahan namun sama-sama lembaga yang berdasarkan keagamaan. Kedua lembaga ini mempunyai upaya yang sangat berbeda dalam

---

<sup>1</sup> Mu'allimin, *Menjadi Sekolah Unggul*, (Yogyakarta: Gading Pustaka, 2014), 121-122.

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya surat an-Najm:40*, (Jakarta: Suara Agung, 2012).

membangun *brand*-nya agar mudah dikenal oleh masyarakat. Ciri khas yang dimunculkan pun berbeda melalui berbagai program yang diterapkan.

Adapun upaya yang diperoleh oleh kedua lembaga tersebut dalam membangun *school branding* berbasis keagamaan dalam meningkatkan mutu *input* lembaga pendidikan Islam terdapat persamaan dan perbedaan sebagai berikut: 1) sama-sama berupaya membangun program unggulan; 2) sama-sama melakukan penjaminan mutu; dan 3) sama-sama melakukan kemitraan. Sedangkan perbedaannya adalah 1) pada SMP Plus Nurul Hikmah tidak melakukan upaya membangun budaya akademik sementara di MTs Negeri 3 Pamekasan melakukan upaya membangun budaya akademik.

Dari kedua lembaga tersebut, peneliti akan membahas terperinci menjadi satu kesatuan. Sehingga secara umum dapat ditemukan data mengenai upaya membangun *school branding* berbasis keagamaan dalam meningkatkan mutu *input* lembaga pendidikan Islam di SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan dan MTs Negeri 3 Pamekasan. Hal ini mencakup beberapa pembahasan sebagai berikut.

#### 1. Membangun program unggulan

Dalam hal ini kepala sekolah/madrasah dan guru harus jeli untuk membaca potensi sekolah/madrasah yang dapat dijadikan pusat unggulan. Kepala sekolah/madrasah dituntut untuk bersikap proaktif untuk membangkitkan semangat kerja untuk para bawahannya, agar mampu menggerakkan karyawan dan staf dalam berpartisipasi dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan serta mampu menjadi inovator dan

fasilitator dalam rangka efektifitas penyelenggaraan, pelayanan sekolah, pelaksanaan proses pendidikan hingga pelayanan kepada masyarakat pengguna.<sup>3</sup>

Kepala sekolah/madrasah tentunya memiliki strategi-strategi yang dirasa tepat untuk meningkatkan mutu sekolah/madrasah dengan melihat potensi-potensi yang ada di sekolah, yaitu berupa kualitas guru, kualifikasi tenaga kependidikan, fasilitas-fasilitas sarana dan prasarana untuk mendukung proses kegiatan belajar, prestasi peserta didik, dan program-program unggulan sekolah/madrasah yang ditawarkan kepada masyarakat untuk mencapai tujuan pendidikan. Kepala sekolah/madrasah perlu melihat juga apa yang sedang dibutuhkan oleh masyarakat untuk melihat yang seperti apa sebenarnya yang diminati oleh masyarakat, sehingga program unggulan yang disusun dapat tepat sasaran.<sup>4</sup>

SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan yang dikenal dengan *Islamic School* mempunyai program keagamaan yang di ciptakan dalam rangka membangun *school branding* keagamaan diantaranya program materi *plus* kelembagaan dan program kegiatan pembiasaan. Program unggulan ini yang akan sekaligus menjadi *brand* sekolah. Diantara program materi *plus* kelembagaan diantaranya Tahfidz, fikih, bahasa Arab, dan terjemah al-Qur'an, sedangkan program kegiatan pembiasaan mencakup: Asa Sebel (Agenda Dhuha Sebelum Belajar), shalat dhuhur dan ashar berjama'ah, Setrum Ati (Setoran Surah-Surah Munjiyat), Sehat Kahfi (Setiap Hari

---

<sup>3</sup> Lukman Hakim, *Manajemen Sekolah Unggulan*, (Jambi: Kelompok Studi Penulisan, 2017), 29.

<sup>4</sup> Meila Hayuhadi dkk, Strategi kepala sekolah meningkatkan mutu pendidikan melalui program unggulan sekolah, *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, Vol8. No1, 89-95, 2020, 90.

Jum'at Membaca Surah al-Kahf), Kultum (Kuliah 7 menit), shalat Jum'at di Sekolah, tasmi' al-Qur'an, kegiatan hari besar dalam kalender Islam seperti pondok Ramadhan tipe A++ dan Ektrakurikuler Tartil Al-Qur'an.<sup>5</sup>

Program keagamaan ini dilatar belakangi oleh kebutuhan masyarakat yaitu wali santri, karena merasa kurang dalam hal keagamaan pada saat itu lembaga ini hanya sampai pada sekolah dasar. Oleh karena itu tuntutan masyarakat atau wali santri mengajukan untuk mendirikan tingkat lembaga selanjutnya agar budaya karakter yang telah ditanamkan di sekolah dasar tidak hilang utamanya dalam hal penanaman karakter keagamaan. Melihat santri yang mana pada saat masa remaja merupakan masa puber dan mencari jati diri, dimana anak ketika salah pendidikan terutama pendidikan keagamaan maka akan sulit untuk orang tua dalam mendidik ke jenjang berikutnya. Maka dari itu yayasan Usman al-Farsy mendirikan jenjang sekolah menengah pertama *plus* dengan dasar budaya karakter keagamaan yang sama dengan jenjang sekolah dasar.

Dasar al-Qur'an juga menjadi landasan yang kuat dalam menciptakan program keagamaan di lembaga SMP Plus Nurul Hikmah. Ajaran Islam adalah ajaran yang mencakup keseluruhan aspek kehidupan manusia. Mulai dari aspek terkecil seperti urusan pribadi, keluarga, masyarakat sampai pada urusan kenegaraan dan bahkan urusan seisi dunia dan jagat raya ini diatur dalam Islam. Al Qur'an sebagai sumber hukum utama dalam Islam memiliki aturan yang jelas mengenai hubungan

---

<sup>5</sup> Dokumen Inovasi SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan.

manusia dengan Tuhannya, hubungan antar sesama manusia, serta manusia dengan alam sekitarnya.<sup>6</sup>

Sebagaimana diterangkan pada Surah An-Nahl ayat 21 yang berbunyi:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: *"Dan Kami tidak menurunkan Kitab (Al-Qur'an) ini kepadamu (Muhammad), melainkan agar engkau dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan, serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman."*

(Q.S An-Nahl: 21).<sup>7</sup>

Sumber-sumber utama pendidikan Islam dalam pengambilan teorinya adalah al-Qur'an. Segala bentuk kegiatan konsep pendidikan Islam haruslah berprinsip kepada Al-Qur'an. Seyogyanya landasan utama program pendidikan Islam adalah tentang Tauhid, serta nilai-nilai dari ajaran agama Islam harus bersumber dari al-qur'an dan as-Sunnah serta beberapa pandangan tafsir yang dapat menjadi rujukan sesuai dengan prinsip pendidikan Islam.<sup>8</sup>

Oleh karena itu segala bentuk yang menjadi program keagamaan, baik program *plus* kelembagaan dan program pembiasaan berlandaskan al-

---

<sup>6</sup> Mardan Umar, *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam : Konsep Dasar bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum*, (Banyumas: Pena Persada, 2020), 14.

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya surat an-Nahl : 24*, (Jakarta: Suara Agung, 2012).

<sup>8</sup> Satria Kharimul Qolbi & Tasman Hamam, *Impelementasi Asas-asas Pengembangan Kurikulum terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol.3 No.4, 1120-1132, 2021, 11-25.

Qur'an dengan tujuan menciptakan manusia sesuai dengan ajaran yang ada di al-Qur'an.

Sehingga dengan dasar keagamaan yang kuat inilah program keagamaan dibangun dengan mengedepankan nilai-nilai ke-Islaman yang merupakan suatu nilai yang berdasarkan ketentuan-ketentuan Islam yang melahirkan nilai-nilai syariah. Aspek nilai-nilai Islami terdiri dari tiga hal: nilai aqidah, nilai ibadah dan yang terakhir nilai akhlak.<sup>9</sup> Program keagamaan yang diciptakan di lembaga pendidikan Islam menjadi jawaban dari permasalahan moral saat ini, tentunya dengan program tersebut melahirkan siswa dengan akhlak yang baik melalui aqidah dan ibadah yang telah dibiasakan.

Sementara di MTs Negeri 3 Pamekasan melalui invasi pengembangan madrasah yaitu *Educotourism School* (*edukasi, ekologi, dan tourism*). Diantara programnya mencakup kegiatan: 1) kelas mata pelajaran *basic* pengembangan kurikulum *educotorism*. 2) madrasah peduli dan berbudaya lingkungan, program kampung pendidikan “sumber bungur”. 3) program sarana dan prasarana penunjang *educotourism* diantaranya: a) bank laboratorium ekonomi syari'ah; b) klinik edukasi sumber bungur; c) mini *out bond* sumber bungur; d) perpustakaan berbasis digital; budaya literasi mencakup: (1) silent reading program (2) *friday's library* (3) duta literasi dan duta perpustakaan (4) kantin tahfidz.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Fitria Nurul Azizah, *Penanaman Nilai-Nilai Islami di SDIT Al-Falaah Simo Melalui Optimalisasi Peran Guru*, Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018, 1.

<sup>10</sup> Dokumen *Best Practice* MTs Negeri 3 Pamekasan.

Program unggulan ini dilatarbelakangi berdasarkan Ruh Kementerian Agama secara umum dan Madrasah secara spesifik. Melihat Kantor Wilayah Kementerian Agama Kabupaten Pamekasan merupakan bagian dari unsur pelaksana Pemerintah di bidang pendidikan mengemban tugas dan tanggungjawab agar proses perencanaan pembangunan bidang pendidikan dapat berjalan dengan baik, tersusun secara sistematis, sinergis dan komprehensif dengan sepenuhnya mengarah kepada pencapaian tujuan berdasarkan visi dan misi Kantor wilayah Kementerian Agama Kabupaten Pamekasan.

Dalam mencapai visi dan misi tersebut, Kantor wilayah Kementerian Agama Kabupaten Pamekasan menetapkan dua tujuan bidang pendidikan, yaitu: 1. Peningkatan akses pendidikan umum berciri khas agama dan pendidikan keagamaan; dan 2. Peningkatan mutu pendidikan umum berciri khas agama, pendidikan agama dan pendidikan keagamaan.

MTs Negeri 3 Pamekasan mendukung pelaksanaan dua tujuan Kementerian Agama di atas. Sasaran kegiatan MTs Negeri 3 Pamekasan mendukung sasaran kegiatan bidang pendidikan dan tata kelola pada Kantor Wilayah Kementerian Agama Kabupaten Pamekasan, sebanyak tiga sasaran kegiatan : 1) Penguatan kualitas moderasi beragama dan kerukunan umat beragama; 2) Peningkatan peserta didik yang memperoleh layanan pendidikan umum berciri khas agama, pendidikan agama dan

pendidikan keagamaan berkualitas; dan 3) Peningkatan budaya birokrasi pemerintahan yang bersih, melayani dan responsif.<sup>11</sup>

Sedangkan madrasah yang memiliki ruh keagamaan merupakan lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas Islam, madrasah memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik, karena melalui pendidikan madrasah ini para orangtua berharap agar putra-putrinya memiliki dua kemampuan sekaligus, tidak hanya pengetahuan umum melainkan juga memiliki kepribadian dan komitmen yang tinggi terhadap agamanya. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa besar harapan madrasah memiliki prospek yang cerah terhadap pembentukan IPTEK dan IMTAQ.

Serta pendidikan yang akan dipilih masyarakat adalah pendidikan yang dapat memberikan kemampuan secara teknologis, fungsional, individual, informatif, dan terbuka. Dan yang lebih penting kemampuan secara etik dan moral yang dapat dikembangkan melalui agama.<sup>12</sup> Melalui program *educotourism* dengan dasar keagamaan, MTs Negeri 3 Pamekasan telah memberikan jawaban dan hasil kepada masyarakat dengan membentuk siswa pada ilmu pengetahuan serta iman dan taqwanya yang dikelola secara profesional. Dengan performa dan profesionalitas pengelolaan lembaga pendidikan akan mempunyai pengaruh signifikan terhadap prestasi akademik dan lembaga pendidikan yang tinggi bagi

---

<sup>11</sup> Rencana Strategis (RENSTRA) Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Pamekasan Tahun 2020-2024.

<sup>12</sup> Marno & Trio Supriyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), 72-73.

masyarakat terpelajar akan dikukuhkan sebagai lembaga pendidikan yang unggul, favorit dan menjadi pilihan masyarakat.

Krisis moral dan ekologi juga menjadi alasan terbentuknya *brand educotourism*, Krisis moral dan ekologi yang terjadi saat ini, yakni krisis hubungan antara manusia dan kebudayaan dengan lingkungan hidup tempat mereka berlindung, bermukim dan mengeksploitasi sumber daya alam. Kondisi inilah yang senantiasa menjadi tantangan Madrasah sebagai basis pendidikan Islam di Indonesia untuk menyiapkan dan menghasilkan manusia atau warga Negara yang peduli terhadap kerusakan lingkungan atau pencemaran lingkungan, dengan harapan akan terjadi keseimbangan yang harmonis antara lingkungan dengan manusia yang hidup dan belajar didalamnya.

Konsep Madrasah adiwiyata dan Madrasah peduli lingkungan yang saat ini sedang di galakkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Pamekasan, sedikit menjadi jawaban terhadap krisis ekologi yang terjadi saat ini, konsep ini sebagai pengejawantahan dari *al-aqlu as-salim fi al-jismi as-salim* (akal yang sehat ada dalam tubuh yang sehat) dimana ungkapan ini sedikit memberikan gambaran, bahwa kesehatan fisik akan berpengaruh terhadap kesehatan akal (prestasi peserta didik), disamping itu ungkapan "*that a moral behavior, ia an attitude that should always do by students*"<sup>13</sup> (tingkah laku yang bermoral, merupakan sikap yang akan selalu dilakukan oleh murid), sehingga menjadikan lingkungan Madrasah yang sehat, bebas

---

<sup>13</sup> Achmad Muhlis, Hegemony Of Student Resistences Toward Teacher in Arabic Learning, Educational Research International, *Pakistan: SAVAP International*, Vol.7 No.3, Agust 2018, 29.

polusi, kecukupan dalam ketersediaan oksigen bagi anak-anak merupakan keniscayaan yang harus dipenuhi agar belajar di Madrasah menjadi bergairah, menarik dan menyenangkan, yang pada akhirnya akan menghasilkan *outcome* pendidikan yang berprestasi secara moral, akademik dan non akademik.

Seorang murid dituntut melakukan tindakan sesuai dengan aturan etika moral karena salah satu tugas perkembangan mund adalah memiliki seperangkat nilai yang memungkinkan murid sukses menjadi orang bermoral, yang menurut muhlis "*succesyful students perform moral behavior both in accordance with the rules of norms and ethics, cannot be separated from the influence of parents and teachers as the student's guides*"<sup>14</sup> (Murid yang sukses melakukan tingkah laku moral baik sesuai dengan aturan norma maupun etika, tidak terlepas dari pengaruh orang tua dan guru sebagai model percontohan murid).

Salah satu implementasi dari konsep Madrasah adiwiyata dan peduli lingkungan adalah pembiasaan hidup sehat, berperilaku peduli terhadap lingkungan dan perawatannya, sehingga akan tercipta Madrasah sebagai tempat belajar yang asri, sejuk, indah dan menyenangkan baik di dalam maupun di luar kelas, dan bahkan alam, lingkungan serta sampah pun akan menjadi sumber belajar yang menyenangkan bagi peserta didik.

Konsep menyenangkan "*enjoy full leaming*" itulah yang menjadi target Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Pamekasan, sehingga peserta didik

---

<sup>14</sup> Ibid 29.

yang hadir ke Madrasah tidak hanya ingin belajar tapi juga ada nuansa rekreasi atau *green tourism* yakni wisata peduli dan menghormati lingkungan, aksi konservasi, produk dan budaya lokal, dan produk daur ulang, sebagai hasil dari pembelajaran didalam dan diluar kelas.

Berangkat dari ketiga konsep yakni *edukasi, ekologi* dan *tourism* itulah Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Pamekasan, menjadi Madrasah yang diperhitungkan dan menjadi pilihan utama bukan hanya masyarakat Madura, tapi Indonesia karena kemudian segudang prestasi baik prestasi peserta didik, tenaga pendidik maupun prestasi Madrasah sebagai lembaga, baik akademik maupun non akademik dapat tunjukkan dengan baik kepada stakeholder dan user.

Konsep inilah yang mengarahkan pada pemahaman dan pembahasan tentang transformasi Madrasah kearah "*edukotourism*" (*Edukasi, Ekologi, Tourism*) sebagai inovasi dan pengembangan Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Pamekasan, khususnya dalam aspek tujuan pendidikan dan implikasinya dalam proses pembelajaran serta *outcome* yang dihasilkannya. Tiga permasalahan yang akan dijawab melalui tulisan ini adalah bagaimana karakteristik Madrasah berbasis "*educotourism*" (*edukasi, ekologi, tourism*) dan implementasi serta *outcome*-nya di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Pamekasan sebagai bentuk pemberdayaan lingkungan Madrasah dan masyarakat sekitar Madrasah.

Kedua lembaga pendidikan Islam telah berhasil menciptakan program unggulan untuk mereka tawarkan kepada masyarakat. Sekolah

yang banyak peminatnya adalah sekolah yang di dalamnya memiliki cirikhas yang dapat menarik minat konsumen. Masyarakat juga bisa dapat menilai sendiri sekolah mana yang memiliki cirikhas agar mudah dikenal, terlepas dari program unggulan. Tidak hanya memiliki program unggulan namun hasil yang dicapai juga sesuai dengan yang diciptakan.

## 2. Melakukan penjaminan mutu

Penjaminan mutu harus dilakukan secara terencana, terprogram dan berkelanjutan untuk mengontrol agar tetap terjaga baik *input*, proses dan *output*-nya. Dengan cara memastikan delapan standar nasional pendidikan apakah telah tercapai dengan baik secara keseluruhan atau tidak. Tujuannya adalah agar penjaminan mutu sekolah harus berbasis kinerja, objektif, efisien, dan kondisional kelokalan.<sup>15</sup>

Manajemen mutu pendidikan tidak lepas dari tiga model yaitu: *input*, proses dan *output*. Dalam hal ini peneliti hanya memfokuskan pada model mutu *input* yang diterapkan di lembaga pendidikan Islam. Usaha peningkatan mutu dengan menggunakan model ini, ada beberapa karakteristik yang harus dipenuhi sebagai berikut. a. *input* pendidikan meliputi: 1) memiliki kebijakan mutu; 2) sumber daya tersedia dan siap; 3) memiliki harapan prestasi tinggi; dan 4) fokus pada pelanggan (khususnya peserta didik).

b. *input* manajemen meliputi: sekolah/madrasah memiliki *input* manajemen yang memadai dalam menjalankan kegiatan pendidikan.

---

<sup>15</sup> Barnawi, *Branded School: Membangun Sekolah Unggul Berbasis Peningkatan Mutu*, 148.

Kelengkapan *input* manajemen akan membantu kepala sekolah dalam mengelola lembaganya secara efektif. *Input* manajemen meliputi: rencana yang rinci, tugas yang jelas dan sistematis, program yang mendukung bagi pelaksanaan rencana, ketentuan-ketentuan (aturan main) yang jelas sebagai panutan bagi warga sekolah dalam bertindak, serta adanya sistem pengendalian mutu yang efektif dan efisien untuk menyakinkan agar sasaran yang telah disepakati dapat dicapai.<sup>16</sup>

Dalam konteks pendidikan, salah satu pengertian mutu mengacu pada *input* atau masukan yang dapat dilihat dari beberapa sisi. *Pertama* kondisi baik tidaknya masukan sumber daya manusia, seperti kepala sekolah, guru, staf karyawan, dan peserta didik. *Kedua* memenuhi tidaknya kriteria masukan yang berupa perangkat lunak seperti: struktur organisasi, peraturan dan deskripsi kerja. *Keempat* mutu *input* yang bersifat harapan dan kebutuhan, seperti visi misi, motivasi, ketekunan dan cita-cita.<sup>17</sup>

Dari analisis dokumen yang telah ditemukan, pada kedua lembaga tersebut telah memenuhi ketiga kriteria *input* sebagaimana pada kriteria pertama di lembaga SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan tersedianya kepala sekolah, guru dan staf TU yang hampir 100% sesuai dengan bidangnya dan siswa yang berprestasi dalam bidang-bidang tertentu terutama pada bidang keagamaan. Bahkan visi misi yang jelas telah

---

<sup>16</sup> Muhamad Dini Handoko, Sistem Penjaminan Mutu Sekolah di Indonesia. *Jurnal Dewantara*, Vol11. No.01: 17-32, 2021, 20-21.

<sup>17</sup> Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah: Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 53.

mampu menterjemahkan pada program dan harapan sekolah untuk melakukan yang terbaik. Sedangkan pada MTs Negeri 3 Pamekasan tidak hanya tersedianya kepala sekolah dan guru tetapi prestasi yang dimilikinya juga mampu diraih oleh warga sekolah terutama siswa baik prestasi tingkat regional hingga internasional. Perangkat lunak yang meliputi peraturan, struktur organisasi dan deskripsi kerja menjadi dasar atau acuan dalam menjalankan semua program sekolah termasuk kepala madrasah memiliki rencana strategis dalam lima tahun ke depan untuk melihat dan mengevaluasi kinerja sebagai pemimpin lembaga dalam menjalankan program. Dan visi misi yang terarah mengantarkan lembaga ini kepada program dan inovasi sebagai upaya dalam membangun *brand* lembaga.

Mutu sebuah sekolah juga dapat dilihat dari tata tertib administrasinya yaitu mekanisme kerja yang efektif dan efisien, baik secara vertikal atau horizontal. Kedewasaan dalam bekerja menjadi ciri lain dari manajemen sekolah yang bermutu. Tenaga akademik dan staf administratif bekerja bukan karena diancam dan diawasi atau diperintah oleh pimpinan, namun karena memiliki rasa tanggung jawab akan tugas pokok dan fungsinya.

### 3. Membangun budaya akademik

Di tengah pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya, guru juga dituntut untuk belajar karena ilmu pengetahuan dan teknologi senantiasa berkembang. Dalam hal ini, guru tidak boleh puas dengan ilmu, wawasan, dan pengetahuan yang telah dimiliki. Dia harus meng-*update* ilmu,

mengasah dan menguasai teknologi minimal yang terkait dengan dunia pendidikan dalam bidangnya. Guru sebagai agen pendidikan bangsa hendaknya terdorong untuk memiliki tradisi ilmiah seperti gemar membaca, menulis, dan meneliti. Fakta menunjukkan tradisi ilmiah di kalangan guru di negeri ini ternyata masih belum sesuai dengan harapan.

Hal ini tidak terjadi di MTs Negeri 3 Pamekasan, dimana guru dilatih oleh kepala sekolah dalam menulis dan membuat karya suatu buku yang berjudul “62 Rekayasa Guru dalam Pembelajaran”.<sup>18</sup> Buku ini merupakan hasil karya sendiri yang berisi kumpulan pengalaman mengajar para Bapak/Ibu guru di MTsN 3 Pamekasan. meskipun pada saat itu terkendala Covid-19 namun tidak bukan menjadi penghalang dalam memunculkan sebuah karya.

#### 4. Melakukan kemitraan

Kemitraan merupakan kerjasama yang saling menguntungkan antar pihak dengan menempatkan kedua belah pihak dengan posisi yang sederajat. Strategi kemitraan digunakan dalam rangka mengupayakan keunggulan dan kualitas pendidikan.<sup>19</sup> Peran serta masyarakat dan kemitraan dapat dilakukan dengan cara: 1) lembaga pendidikan sekolah/madrasah melibatkan warga dan masyarakat pendukung ikut serta dalam mengelola pendidikan; 2) warga sekolah/madrasah dilibatkan dalam pengelolaan akademik, sedangkan masyarakat pendukung

---

<sup>18</sup> <https://mtsn3pamekasan.sch.id/kompilasi-karya-guru-di-tengah-covid-19/>, diakses pada tanggal 28 Maret 2022 pukul 21.00 WIB.

<sup>19</sup> S. Ali Jadid Al Idrus, Model Strategi Kemitraan pada Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus di MAN 2 Mataram), *Palapa*, Vol5. No2: 20-37, 2017, 25.

sekolah/madrasah dilibatkan dalam pengelolaan non-akademik; 3) keterlibatan peran serta warga sekolah/madrasah dan masyarakat dalam pengelolaan dibatasi pada kegiatan tertentu yang ditetapkan; 4) setiap sekolah/madrasah menjalin kemitraan dengan lembaga yang relevan berkaitan dengan *input*, proses, *output* dan pemanfaatan lulusan; 5) kemitraan sekolah/madrasah dilakukan dengan lembaga pemerintah atau non pemerintah; dan 6) sistem kemitraan sekolah/madrasah ditetapkan dengan perjanjian secara tertulis.<sup>20</sup>

Dari analisis dokumen yang telah di kumpulkan pada saat meneliti, kemitraan yang dilakukan oleh kedua lembaga ini telah dilakukan demi membantu tercapainya tujuan pendidikan. Kemitraan yang dijalankan oleh kedua lembaga ini tentunya akan memberikan keuntungan jangka panjang yang lebih besar karena tidak harus mengalokasikan danadan investasi yang besar untuk membangun dan mengoperasikan sarana dan prasarana pendidikan. Oleh karena itu, dengan kemitraan yang dilakukan oleh lembaga diharapkan memberikan manfaat yang besar. Lebih dari itu juga, kemitraan ini tidak akan lepas begitu saja karena ada perjanjian kerjasama antara kedua belah pihak dan telah tertulis dan disepakati jika seumpama terjadi konflik antara para pihak di lain waktu.

Kemitraan yang telah dilakukan antaranya *pertama* dengan lembaga lain dalam menjalankan workshop atau perlombaan di sekolah/madrasah. *Kedua* dengan masyarakat sekitar sebagaimana yang

---

<sup>20</sup> Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 112-113.

dilakukan oleh SMP Plus Nurul Hikmah dalam pemanfaatan fasilitas yang ada di sekolah salah satunya adalah masjid yang ada di lingkungan sekolah. Masyarakat bisa kapan saja mengunjungi dan memanfaatkan fasilitas masjid yang ada di lingkungan sekolah termasuk pada pelaksanaan shalat berjama'ah, masyarakat sekitar sekolah bisa bergabung di kegiatan tersebut.

Kemitraan ini juga dilaksanakan oleh MTs Negeri 3 Pamekasan mengenai fasilitas lahan parkir atau disebut parkir masyarakat berbayar, warung masyarakat bermula dari MTs Negeri 3 Pamekasan yang memiliki lahan tanah waqaf dari masyarakat sekitar dengan nadzir pengasuh pondok pesantren sumber bungur yang kemudian diserahkan kepada Kementerian Agama, sehingga madrasah yang berasal dari masyarakat maka madrasah memberikan fasilitas kepada pewaqaf tanah untuk bisa berjualan disekitar madrasah. *Ketiga* musholla dan toilet berbayar yang ada di sekitar madrasah serta pemanfaatan dan pemeliharaan destinasi wisata yang telah melakukan perjanjian kerjasama dengan kepala desa Bajang. Tidak hanya dengan masyarakat, madrasah juga bekerjasama dengan pemerintah yaitu Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia dengan bukti berita acara peresmian madrasah berbasis *educotourism*, perjanjian kerjasama dengan DLH Kabupaten Pamekasan dalam pengadaan bibit pohon dalam aksi tanam 1000 pohon, perjanjian dengan Subdit Ditjen Badan Pengelola Daerah Aliran Sungai, serta dengan PT. Iress Prima Cipta dan PT. Geo Mosaic Indonesia hal ini dilakukan dengan tujuan 1)

membangun hubungan kemitraan yang saling menguntungkan dalam pelaksanaan pengembangan minat dan bakat siswa MTs Negeri 3 Pamekasan khususnya dalam bidang ekonomi; 2) membangun jaringan strategis untuk pengembangan SDM dan pengembangan *soft skill* guru dan siswa; 3) membangun silaturahmi dalam pemberdayaan SDM guru dan siswa; dan 4) membina hubungan profesional kedua belah pihak dengan menghormati dan memperhatikan peraturan-peraturan yang berlaku pada kedua belah pihak.

**B. Dampak Membangun *School Branding* Berbasis Keagamaan Dalam Meningkatkan Mutu *Input* Lembaga Pendidikan Islam di SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan dan MTs Negeri 3 Pamekasan**

Adapun dampak membangun *school branding* berbasis keagamaan dalam meningkatkan mutu *input* lembaga pendidikan Islam di kedua lembaga tersebut mempunyai persamaan dan perbedaan. Diantara persamaannya ialah pada aspek internal: 1) Sama-sama berdampak pada sekolah banyak peminatnya; 2) Sama-sama berdampak pada Pengembangan kurikulum dengan *basic school branding*; 3) Sama-sama berdampak pada mempermudah guru dalam mengklasifikasikan bakat dan minat siswa; 4) Sama-sama berdampak pada mengembangkan potensi sesuai bakat dan minat siswa; 5) Sama-sama berdampak pada tenaga pendidik dan kependidikan terlibat dalam mengkomunikasikan *branding*; 6) Sama-sama berdampak pada

peningkatan pelayanan oleh tenaga pendidik dan kependidikan; dan 7) Sama-sama berdampak pada peningkatan fasilitas sarana dan prasarana.

Sementara pada aspek eksternal yaitu: 1) Sama-sama berdampak pada mengubah persepsi masyarakat tentang lembaga; 2) Sama-sama berdampak pada membangun kepercayaan wali murid terhadap lembaga; 3) Sama-sama berdampak pada membangun relasi yang baik dengan masyarakat; dan 4) Sama-sama berdampak pada apresiasi pemerintah kepada lembaga. Adapun perbedaannya yaitu di SMP Plus Nurul Hikmah berdampak pada peningkatan prestasi akademik dan non akademik siswa saja, sedangkan di MTs Negeri 3 Pamekasan tidak hanya berdampak pada peningkatan prestasi akademik dan non akademik siswa namun juga kepada tenaga pendidik dan kependidikan serta lembaga

Sebagaimana uraian dari kedua lembaga diatas, peneliti membahas menjadi satu kesatuan dikarenakan ditemukan beberapa kesamaan walaupun ada perbedaan. Oleh karena itu secara umum ditemukan beberapa pembahasan mengenai dampak membangun *school branding* berbasis keagamaan dalam meningkatkan mutu *input* lembaga pendidikan Islam di SMP Plus Nurul Hikmah dan MTs Negeri 3 Pamekasan dapat dikategorikan sebagai berikut.

#### 1. Internal

##### a. Sekolah banyak peminatnya

*Brand* yang melekat pada lembaga sekolah/madrasah (yang positif) akan menentukan bagaimana lulusannya diterima di lembaga

sekolah/madrasah yang lebih tinggi, serta bagaimana lulusannya diterima di masyarakat dan termasuk di dunia kerja. *Brand* juga menjadi salah satu faktor penentu calon siswa dalam memilih sekolah/madrasah, dan menjadikan sekolah itu agar memiliki predikat sekolah favorit atau tidak.<sup>21</sup>

Pada dasarnya manusia itu unik, dan manusia menyukai hal-hal unik dan berbeda yang bisa memberi nilai lebih. Sekolah/madrasah seperti halnya manusia mempunyai karakter, kesan, dan filosofi sendiri-sendiri. Simbol yang ditampilkan sekolah/madrasah akan mencerminkan identitas sekolah/madrasah dan membentuk citra sekolah/madrasah secara positif atau negatif. Sekolah/madrasah yang dapat bertahan dengan persaingan yang makin ketat, biasanya adalah sekolah/madrasah yang baik dan sehat. Terlebih jika sekolah/madrasah tersebut *internationally* atau *nasionally known*, memiliki reputasi yang baik karena dipercaya oleh konsumen, dan *brand*-nya telah 'terekam' di benak konsumen.

Berkaitan dengan *branding*, merek dan logo itu diibaratkan dengan manusia. Logo itu wajah, sedangkan merek itu nama dan *brand* itu karakternya. Jika sekolah sesuai dengan harapan orangtua dan calon murid (citra positif, *known*, memiliki reputasi yang baik) maka masyarakat akan bersedia membayar biaya sekalipun memiliki biaya yang tinggi. Orang tua yakin jika ada nilai tambah atau

---

<sup>21</sup> Mujib, *School Branding: Strategi di Era Disruptif*, 65.

keunggulan yang akan berefek positif pada anaknya. Di sinilah fungsi identitas dan *branding* sekolah memainkan peranan, memancarkan citra kepada khalayak atau pihak-pihak terkait (*konstituen/stakeholders*) antara lain seperti citra di mata konsumen, masyarakat sekitar, investor, dan karyawan sendiri sehingga jadilah citra korporat.

b. Pengembangan kurikulum dengan *basic school branding*

Kurikulum merupakan sebuah rancangan pendidikan yang merangkum sebuah pengalaman belajar yang disediakan bagi peserta didik. Rancangan ini disusun dengan tujuan memberikan pedoman kepada para pelaksana pendidikan, dalam proses bimbingan perkembangan peserta didik dan mencapai tujuan yang di cita-citakan oleh peserta didik, orang tua maupun masyarakat secara umum.<sup>22</sup> Kurikulum bersifat dinamis, artinya dapat berubah dan berkembang seiring berjalannya waktu dan praktik pendidikan yang harus disesuaikan dengan keadaan. Dalam praktiknya kurikulum juga membutuhkan suatu evaluasi dan supervisi yang komprehensif dan berkelanjutan untuk mengetahui apakah kurikulum yang telah diterapkan sudah benar-benar dengan apa yang dibutuhkan. Perubahan dan pengembangan kurikulum ini didasari oleh pelaksanaan kurikulum sebelumnya yang belum maksimal. Misalnya,

---

<sup>22</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 150.

materi pembelajaran yang di anggap berat dan padat, belum sepenuhnya berbasis kompetensi yang kontekstual.

Berbagai macam pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh sekolah/madrasah dilakukan demi memenuhi kebutuhan peserta didik, kebutuhan masyarakat, zaman maupun arah program pendidikan. Sebagaimana di SMP Plus Nurul Hikmah yang mengembangkan kurikulum pada penekanan kebutuhan peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Terdapat kurikulum pusat yang mengacu pada aturan kementerian dinas pendidikan dan kurikulum kelembagaan yaitu kurikulum lanjutan dari kurikulum pusat. Kurikulum kelembagaan memuat program keagamaan yang menjadi *branding* sekolah mencakup: Tahfidz, fikih, bahasa Arab, dan terjemah al-Qur'an. Terdapat pembagian kelas yaitu kelas tahfidz yang dihuni oleh santri tahfidz dan kelas reguler yang dihuni oleh santri non-Tahfidz.<sup>23</sup>

Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Pamekasan juga merupakan madrasah yang mencirikan mengembangkan kurikulumnya melalui pendekatan kelas mata pelajaran yang kemudian dikenal kurikulum kelas MAPEL sebagai ciri pengembangan Madrasah kearah *educotourism* yang menjadi konsen pengembangan dan inovasi Madrasah. Eksistensi pengembangan dengan mengklaster kelas dengan *basic* mata pelajaran diantaranya: kelas *excellent* (peserta

---

<sup>23</sup> Dokumen SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan.

didik berkebutuhan khusus), kelas MTK, kelas IPA, kelas PAI, kelas Bahasa Arab, Kelas BIG, kelas BINA, kelas IPS, kelas POK, kelas SBD, dimana masing-masing mengorientasikan kurikulum sesuai dengan mata pelajaran yang menjadi fokus utama. Pada dasarnya pengembangan kurikulum dengan pendekatan kelas mata pelajaran adalah mengembangkan kurikulum 2013 revisi, dengan menekankan pada aspek kebutuhan masyarakat dan pesantren.

Penekanan pengembangan Madrasah kearah *educotourism* dengan pendekatan kurikulum kelas mata pelajaran di atas tidak berorientasi pada perguruan, akan tetapi berupaya melakukan penguatan-penguatan terhadap materi tertentu yang lebih spesifik. Artinya tidak ada pengurangan standar isi yang terdapat dalam regulasi pendidikan di Indonesia, melainkan ada penambahan materi pelajaran ataupun alokasi waktu, bahkan penambahan mata pelajaran yang diyakini dapat memaksimalkan kompetensi yang nantinya dapat dimiliki oleh peserta didik. Jadi, pelaksanaan kurikulum di MTs Negeri 3 Pamekasan tidak terpaku pada kurikulum pusat *an sich* dan juga tidak hanya menggunakan kurikulum lokal, akan tetapi ada integritas kurikulum nasional dan lokal dengan cara menambahkan materi melalui penambahan jam pelajaran.<sup>24</sup>

- c. Mempermudah guru dalam mengklasifikasikan bakat dan minat siswa

---

<sup>24</sup> Dokumen MTs Negeri 3 Pamekasan.

Melalui kurikulum yang telah dikembangkan, dengan melakukan pembagian kelas di sekolah/madrasah mempermudah guru dalam mengklasifikasikan bakat dan minat siswa. Pada SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan, siswa yang bakat dan minatnya ada di Tahfidz maka ia akan ada di kelas tahfidz, kemudian siswa yang minat dan bakatnya ada di kelas PAI maka ia ada di kelas PAI, begitupun seterusnya. Program ini juga meminimalisir siswa jenuh dengan pembelajaran yang dicekoki menggunakan kurikulum pusat, karena dengan ini siswa dapat secara bebas memilih sesuai dengan yang disukainya.

Sedangkan pada MTs Negeri 3 Pamekasan siswa dapat memilih sesuai dengan bakat dan minat keinginan dengan *basic* mata pelajaran diantaranya: kelas *excellent* (peserta didik berkebutuhan khusus), kelas MTK, kelas IPA, kelas PAI, kelas Bahasa Arab, Kelas BIG, kelas BINA, kelas IPS, kelas POK, kelas SBD. Adanya pembagian kelas yang sesuai dengan minat dan bakat siswa hal ini memudahkan guru dalam mengklasifikasikan siswa sesuai kemampuan yang dimilikinya. Hal ini juga untuk mempermudah penjangkaran peserta didik dalam mengikuti event perlombaan mulai dari tingkat regional sampai internasional.

d. Mengembangkan potensi sesuai bakat dan minat siswa

Di dalam suatu sistem setiap *input* akan di proses menjadi *output* yang telah diharapkan sebelumnya. Dalam hal ini, siswa

merupakan *input* yang akan mempengaruhi *output* pendidikan. Siswa juga dapat dikatakan sebagai individu yang menerima pengaruh pendidikan dari sistem yang diberikan oleh sekolah/madrasah. Pengaruh tersebut diberikan secara sengaja dan sistematis.

Dalam sudut pandang sosial, siswa merupakan anggota masyarakat yang sedang disiapkan agar menjadi anggota masyarakat yang lebih baik. Dalam sudut pandang psikologi, siswa merupakan manusia yang sedang tumbuh dan berkembang sehingga memerlukan lingkungan yang kondusif. Siswa memiliki potensi yang harus ditumbuhkembangkan dalam proses pendidikan. Potensi-potensi siswa, seperti bakat, minat, kebutuhan, sosial-emosional, dan kemampuan jasmaniah. Jika potensi-potensi siswa dikembangkan secara optimal, ia akan menjadi manusia dewasa seutuhnya

Pada dasarnya, setiap siswa memiliki kelebihan. Kelebihan siswa yang paling mendasar dan urgen untuk dikembangkan ialah potensinya. Potensi merupakan kemampuan yang belum tampak atau belum menjadi prestasi. Dengan kata lain, potensi merupakan kemampuan terpendam yang belum muncul ke permukaan. Selain kemampuan, potensi juga dapat berupa karakteristik atau sifat individu yang memiliki kemungkinan untuk dikembangkan atau dapat menunjang potensi lain. Apabila potensi siswa berhasil diidentifikasi dan diberikan perlakuan dengan tepat, seperti layanan bimbingan dan konseling, layanan pembelajaran, dan layanan

manajemen supervisi maka seorang siswa akan mencapai prestasi tinggi dan berkembang secara optimal. Dengan diketahuinya potensi siswa, sekolah dapat mengatur langkah-langkah yang tepat dalam membangun sekolah yang unggul.

Potensi siswa dapat berupa potensi fisik, potensi intelektual, dan potensi kepribadian. *Pertama*, potensi fisik. Potensi fisik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan kondisi fisik individu. Kondisi fisik Individu meliputi kondisi pertumbuhan, perkembangan, keterampilan, dan kesehatan Kondisi fisik seorang siswa dapat diketahui melalui tes fisik, seperti tes daya tahan, kekuatan, kecepatan, kelenturan, keseimbangan, kelincahan, ketepatan, koordinasi, dan stamina Siswa yang memiliki kemampuan fisik yang tinggi dapat diketahui dan daya kontrol tubuhnya yang luar biasa ia mampu mengontrol suatu objek dan memberikan perlakuan pada saat yang tepat. Selain itu, ia juga dapat melakukan gerakan refleksi terhadap lingkungan dengan sempurna. Hal-hal yang dilakukan mudah diingat dibandingkan dengan hal-hal yang didengar atau diamati. Potensi fisik individu berfungsi sesuai dengan jenisnya, misalnya kaki untuk berjalan dan mata untuk melihat.

*Kedua*, potensi intelektual. Potensi intelektual merupakan kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan aktivitas mental. Potensi intelektual dapat berwujud potensi kecerdasan umum, akademik, bakat, dan kreativitas. Ada tujuh dimensi kemampuan

intelektual yang dimiliki siswa, yaitu kemampuan numeris, kemampuan verbal, kecepatan perseptual, penalaran induktif, penalaran deduktif, visualisasi ruang, dan ingatan Ketujuh dimensi intelektual tersebut memiliki orientasi pekerjaan yang berbeda-beda. Berikut ini tabel dimensi kemampuan intelektual manusia.

*Ketiga* potensi kepribadian, merupakan kemampuan seseorang individu bereaksi dan berinteraksi dengan individu lain. Selain itu kepribadian juga bersifat unik artinya kepribadian seseorang bersifat khas, memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan individu lainnya. Potensi kepribadian sering menjadi pertimbangan sekolah/madrasah dalam menyeleksi calon peserta didik karena karakteristik kepribadian berhubungan erat dengan tingkat kecocokan dan kesenangan seseorang secara psikologis terhadap vokasi yang akan dijalani. Perbedaan kepribadian mencakup sikap, perasaan, minat, bakat dan sebagainya.<sup>25</sup>

Dalam hal ini peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya melalui kurikulum *basic school branding* pada kelas mata pelajaran yang telah di klasifikasikan sesuai dengan bakat dan minatnya. Bahkan peserta didik dapat mengikuti event atau ajang perlombaan dengan mudah karena telah memfokuskan dirinya pada apa yang disukai. Sebagaimana di SMP Plus Nurul Hikmah siswa dapat mengembangkan potensi menghafal al-Qur'an di sekolah

---

<sup>25</sup> Barnawi, *Branded School: Membangun Sekolah Unggul Berbasis Peningkatan Mutu*, 86-93.

dengan menambah jumlah hafalan bahkan dapat mengikuti berbagai ajang perlombaan untuk melihat sejauh mana potensi yang ia miliki.

Dilihat dari ketercapaian program pendidikan Islam dengan sasaran meningkatnya partisipasi peserta didik pada satuan pendidikan di MTs Negeri 3 Pamekasan yaitu terlaksananya PORSENI/AKSIOMA dan terlaksananya lomba KSM/KSN/olympiade nasional-internasional robotic. Serta meningkatnya asesmen dan kemampuan berpikir siswa pada jenis kegiatan pengembangan keterampilan siswa semisal terselenggaranya pentas seni, kewirausahaan, ekstrakurikuler dan pendidikan karakter dan pengembangan diri.

- e. Peningkatan prestasi akademik dan non akademik siswa, tenaga pendidik dan kependidikan serta lembaga

Prestasi merupakan hasil yang di capai selama mengikuti proses pendidikan. Dengan adanya kurikulum yang terarah dan pengklasifikasian kelas mata pelajaran maupun kelas tahfidz di SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan, siswa dapat berprestasi sesuai dengan bakat dan potensi yang dimiliki. Pengklasifikasian tersebut membuat siswa lebih fokus dengan apa yang akan dikembangkan melalui potensinya, sehingga berpengaruh pada proses belajar dan prestasi siswa. Hal ini dibuktikan dengan prestasi akademik juara MTQ dan Tahfidz tingkat Kabupaten dan prestasi non akademik pada kejuaraan Karate tingkat kabupaten maupun Jawa Timur.

Salah satu hasil dari terbentuknya *school branding* sebagai hasil dari pengembangan madrasah *educotourism* di MTs Negeri 3 Pamekasan, memiliki implikasi positif terhadap prestasi dalam bidang akademik dan non akademik. Segudang prestasi yang telah di dapatkan oleh komponen madrasah baik dari tingkat regional maupun internasional pada setiap tahunnya. Hal tersebut dibuktikan pada salah satu pencapaian prestasi oleh salah satu siswa atas diraihnya medali emas pada lomba *Science Hots* di Malaysia dan non akademik siswa semisal kejuaraan lomba konten tingkat nasional mendapat juara 1. Tenaga pendidik dan kependidikan pun juga tak kalah tingginya prestasi yang diraih sebagaimana salah satu prestasi kepala madrasah yang pernah dicapai adalah meraih penghargaan Prestisius dan Istimewa “Rekor Prestasi Indonesia Award 2021” dengan kategori rekor prestasi pendidikan 2021 oleh Pusat Prestasi Indonesia 15 Januari 2021 dan karya tulis lainnya, sedangkan prestasi yang pernah dicapai oleh salah satu guru adalah kategori guru religius, guru inspiratif, guru inovatif, guru kreatif sampai prestasi sebagai guru teladan sebagai kategori guru favorit. Dalam bidang kelembagaan pun madrasah mempunyai prestasi berkat dari inovasi *educotourism* ini yaitu menjadi madrasah berprestasi dalam ajang inovasi madrasah tingkat nasional.

- f. Tenaga pendidik dan kependidikan terlibat dalam mengkomunikasikan *branding*

Sebagaimana yang telah tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 6 bahwa pendidik merupakan tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, tutor, fasilitator, instruktur dan sebutan lainnya yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.<sup>26</sup>

Sedangkan tenaga kependidikan adalah tenaga personil yang mengabdikan dirinya pada lembaga atau organisasi pendidikan yang memiliki wawasan pendidikan (memahami falsafah dan ilmu pendidikan), dan melakukan kegiatan pelaksanaan pendidikan (mikro atau makro) atau penyelenggaraan pendidikan. Tugas tenaga kependidikan sebagaimana disebutkan dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional adalah; “melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan”.<sup>27</sup>

Tenaga pendidik dan kependidikan sebagai sumber daya manusia memiliki potensial untuk melakukan aktivasi sebuah *brand*. Loyalitas pelanggan dapat terbentuk dari layanan yang dilakukan oleh karyawan. Selain dituntut untuk bekerja dengan baik sesuai tugasnya masing-masing, karyawan dapat menjadi *brand ambassador* bagi *brand* perusahaan. Perusahaan mengkomunikasikan aspek-aspek yang membangun *brand* kepada karyawannya, dengan tujuan

---

<sup>26</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>27</sup> Surachman & Achmad Tarmiji Alkhudri, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: LPP Universitas Negeri Jakarta, 2015), 92.

terbentuknya perilaku yang sesuai dengan misi *brand* tersebut di dalam benak karyawan.

Semua warga sekolah adalah *brand ambassador* yang sesungguhnya di pihak internal. Mereka memberikan andil yang sangat penting terhadap kesuksesan dan reputasi perusahaan di mata publik *eksternal*. Mereka adalah agen yang akan menyampaikan identitas *brand* kepada konsumen *eksternal*. Pembekalan terhadap mereka adalah salah satu kunci diterimanya *brand* di kalangan konsumen *eksternal*. Sekolah/madrasah harus dapat membuat guru dan semua *stakeholder* untuk memiliki *awareness* terhadap kehadiran *brand* sekolah, sekaligus konten di dalamnya tidak hanya menciptakan *awareness* penggunaan *brand*, namun semestinya juga menggunakannya untuk mengomunikasikan berbagai pesan. Hal ini berguna untuk meningkatkan perhatian, kepedulian, dan keterlibatan terhadap sekolah. Pembentukan *brand* tidak melulu tugas *brand manager* atau kepala sekolah saja, tetapi juga tugas semua pihak yang berkaitan dengan sekolah. Bahkan kalau bisa sampai *cleaning service* sekali pun.<sup>28</sup>

g. Peningkatan pelayanan oleh tenaga pendidik dan kependidikan

Sekolah/madrasah berusaha menjadikan seluruh warga sekolah, orang tua dan masyarakat sekitar sebagai keluarga besar sekolah. Dalam memberikan pelayanan, sebuah lembaga pelayanan

---

<sup>28</sup> Mujib, *School Branding: Strategi di Era Disruptif*, 77-78.

publik dalam hal ini sekolah/madrasah, melibatkan dan memberikan perhatian khusus pada masyarakat, terutama siswa dan wali murid menjadi sesuatu yang bernilai melebihi formalitas penyelenggaraan pendidikan. Maka sudah menjadi sebuah keharusan bagi pendidikan untuk memberikan porsi perhatian yang lebih terhadap hubungan sosial dengan masyarakat terutama wali murid. Hal ini diwujudkan dalam bentuk kepedulian sekolah/madrasah terhadap setiap pihak yang membutuhkan bantuan. Secara system, sekolah/madrasah memiliki dana sosial. Setiap guru, karyawan, siswa, wali murid, atau masyarakat sekitar tertimpa musibah, sekolah/madrasah akan memberikan kepedulian dalam bentuk simpati serta materi.

Warga sekolah dibiasakan terus-menerus hingga mampu membudayakan pola komunikasi yang sopan dan ramah pada setiap orang. Hal ini dimulai dari komunikasi kepala sekolah pada guru dan karyawan yang lebih demokratis dan santun, tidak terkesan otoriter dan keras. Hal demikian juga dipraktikkan oleh guru pada para siswa. Guru terbiasa bersikap ramah pada siswa sehingga membuat siswa segan dan turut bersikap sopan. Komunikasi yang ramah juga dirasakan wali murid. Wali murid memperoleh sambutan hangat setiap mengantar dan menjemput anak sekolah. Guru piket dengan ramah dan hangat menyambut para wali murid di depan gerbang. Dalam menerima komplain dari wali murid atau masyarakat, sekolah membiasakan guru dan karyawan untuk tetap menanggapi dengan

sopan, tidak memberikan jawaban disertai emosi, dan berusaha meredam suasana. Profesionalitas untuk segera meneruskan laporan pada jalur yang tepat, dibiasakan untuk memberikan *feedback* yang memuaskan atas komplain yang ditujukan ke sekolah.

Pada tahun-tahun terakhir ini semenjak terciptanya *brand* di lembaga, sekolah/madrasah memfasilitasi silaturahmi antar wali murid/ orang tua yang disebut dengan komite. Guru lebih dekat dengan wali murid dan wali murid dapat saling mengenal dan dekat satu sama lain. Diskusi demi kebaikan anak dapat terwujud melalui kegiatan tersebut. Grup *whatsapp* dibuat per kelas dan setiap guru yang bertanggung jawab wajib melayani keluhan, pertanyaan dan masukan dari wali murid dengan baik. Sekolah juga membangun fasilitas bagi orang tua dan tamu yang berkunjung yaitu gazebo demi memberikan rasa nyaman kepada wali murid dan tamu. Pelayanan yang baik juga dilakukan oleh tenaga kependidikan bagian tata usaha, para karyawan selalu melayani dengan baik ketika ada tamu dari luar sekolah.

#### h. Peningkatan fasilitas sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana adalah semua perangkat baik *hardware* maupun *software* yang digunakan dan dapat mendukung proses pendidikan dan pembelajaran. Salah satu bagian penting dalam mengimplementasikan program pada *branding school* yaitu pada pemenuhan kebutuhan sarana prasarana terhadap proses

pembelajaran. Sarana mencakup: buku, kamus, alat-alat tulis dan praktik, media visual, media audio, dan media visual. Prasarana mencakup: bangunan sekolah berupa gedung, perpustakaan, laboratorium, lahan parkir, dsb.

Sarana dan prasarana di SMP Plus Nurul Hikmah sebagai berikut, al-Qur'an untuk program Tahfidz; Buku munjiyat; Buku penunjang pembelajaran; buku kontrol munjiyat; buku kontrol Tahfidz; alat-alat tulis dan praktik; masjid; perpustakaan; laboratorium; ruang TU dan BK; ruang kepala sekolah; ruang osis; kamar mandi; koperasi siswa; lap. Komputer; kantin; ruang multimedia; dan gedung sekolah (kelas tahfidz dan reguler); website sekolah.<sup>29</sup>

Sarana dan prasarana yang ada di MTs Negeri 3 Pamekasan sebagaimana berikut, buku mapel; buku kontrol program; alat-alat tulis dan praktik gedung madrasah yang representatif; lap (IPA, IPS, MTK, Komputer, Multimedia, Bahasa); perpustakaan beserta koleksinya yang lengkap; auditorium center; kantin sehat madrasah; koperasi anak didik; ruang UKS, BK; musholla; sanggar seni; ruang kantor untuk kepala madrasah, pendidik, administratif; kantor BP3; lapangan olahraga; pojok baca; taman belajar *tourism*; website madrasah.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Dokumen SMP Plus Nurul Hikmah.

<sup>30</sup> Dokumen MTs Negeri 3 Pamekasan.

Berdasarkan analisis dokumen, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana penunjang program unggulan pada yang terdapat pada *school branding* terbilang lengkap. Untuk itu sarana dan prasarana yang sebelumnya kurang memadai ketika sekolah/madrasah telah mempunyai *branding* maka semua penunjang baik sarana maupun sarana harus lengkap demi berjalannya program-program pendukung *branding school*.

## 2. Eksternal

### a. Mengubah persepsi masyarakat tentang lembaga

Sebagai suatu lembaga yang berkaitan dengan masyarakat secara langsung, sekolah/madrasah juga perlu membuat *brand* bagi lembaganya. Dengan adanya *brand* yang telah terbentuk pastinya akan mempengaruhi kepada lembaga itu sendiri. Antara lain: penilaian masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam tidak lagi dipandang rendah dan sekolah tidak lagi dipandang sebelah mata oleh sekolah lain dalam berkompetisi maupun masyarakat serta *brand* dapat mempengaruhi institusi dalam memberikan *platform* untuk pertumbuhan melalui perluasan *brand*. Sebagaimana pada SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan yang memiliki *Islamic Branding* melalui program unggulan keagamaannya dapat menciptakan komponen sekolah memiliki akhlak sesuai dengan tuntutan al-Qur'an dan mencetak peserta didik berprestasi secara kontinyu. Saat ini sekolah ini telah dikenal masyarakat dengan sekolah yang bercirikan ke-

agamaan dikarenakan program yang di terapkan sebagian besar merupakan program keagamaan.

Sementara pada MTs Negeri 3 Pamekasan yang mempunyai *branding educotourism school* melalui program-program di dalamnya dapat menciptakan komponen madrasah memiliki akhlak yang baik terhadap manusia, lingkungan dan alam sekitar, komponen madrasah memiliki prestasi secara kontinyu baik peserta didik, pendidik/tenaga kependidikan maupun madrasah secara kelembagaan dan merawat, melestarikan lingkungan dengan konsep beribadah kepada Allah SWT. Madrasah yang sering diidentikkan oleh masyarakat dengan lembaga kedua, tidak maju, kumuh, tempat pendidikan yang kurang layak, pendidikan yang asal-asalan dan tidak serius dalam mendidik anak dan penilaian negatif lainnya, itu akan menjadi hilang ketika madrasah berani menampilkan dirinya sebagai *basic of mental* perwujudan dari implementasi pendidikan Islam yang *rahmatan lil 'alamin* dan *akhlaqul karimah* sehingga mencetak manusia yang *kaffah* atau berkualitas. Dibuktikan dengan segudang prestasi baik tingkat regional maupun internasional yang diraih oleh semua komponen madrasah dan juga manfaat kepada masyarakat sekitar madrasah.

b. Membangun kepercayaan wali murid terhadap lembaga

Orang tua selalu ingin memberikan yang terbaik untuk anaknya, termasuk memberikan bekal pendidikan yang terbaik.

Segala usaha dilakukan orangtua agar anak mendapatkan pendidikan dan pengalaman belajar yang paling optimal sehingga diharapkan mampu bersaing di masa yang akan datang. Pendidikan formal telah dijadikan pijakan untuk menyiapkan masa depan anak. Satu langkah yang cukup menentukan oleh orang tua dalam hal ini adalah dalam memilih sekolah/madrasah. Setiap orangtua memang seharusnya mencari sekolah terbaik atau berkualitas bagi anaknya. Banyaknya pilihan sekolah dapat membuat orang tua kesulitan dalam memilih sekolah/madrasah. Orang tua harus pandai memilih dalam menginvestasikan pendidikan anak-anaknya agar bisa menjadi manusia yang seutuhnya, memanusiakan manusia bermartabat, unggul, cerdas dan kompetitif.

Wali murid atau orang tua berposisi konsumen yang akan menerima *income* yang dihasilkan oleh jasa pendidikan. Konsumen sekarang semakin cerdas dalam memilih sekolah/madrasah yang bermutu atau tidak bermutu. Mereka tidak ingin mendapatkan hasil yang tidak sesuai dengan benak mereka, atau hasil yang tidak mereka harapkan. Sehingga sekolah/madrasah yang dipercayai oleh orangtua merupakan lembaga yang akan mencetak anak-anak mereka sesuai dengan apa yang diinginkan. Jika sekolah telah mempunyai suatu *branding* yang bagus dan hasil yang banyak dicapai, maka dengan sendirinya para orangtua akan datang sendiri dan berminat akan memasukkan putra-putrinya kepada lembaga tersebut. Komitmen

lembaga kepada orangtua menjadi kunci membangun hubungan kepercayaan terhadap penyedia jasa yaitu lembaga pendidikan Islam itu sendiri.

c. Membangun relasi yang baik dengan masyarakat

Esensi hubungan sekolah dengan masyarakat terjalin sangat erat dan telah didesentralisasikan sejak lama. Hampir sama dengan halnya pelayanan kepada siswa yang dibutuhkan adalah peningkatan intensitas dan ekstensitas hubungan sekolah dan masyarakat.<sup>31</sup> Sebagaimana juga *branding* sekolah yang berpengaruh terhadap pihak ekstern lembaga, melalui program yang di jalankan sekolah/madrasah yang berdampak pada masyarakat sekitar.

SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan melalui program unggulannya dalam menjalankan kegiatan melibatkan masyarakat sekitar sekolah yaitu salah satu kegiatan shalat berjama'ah dimana masyarakat dapat bergabung dalam melaksanakan shalat berjama'ah, perayaan hari-hari besar Islam pihak sekolah turut mengundang masyarakat sekitar untuk menghadiri acara tersebut.

Sementara di MTs Negeri 3 Pamekasan kepada masyarakat melalui program yang ada di *educotourism* berdampak pada beberapa hal yaitu sebagai berikut: 1) menjadikan madrasah bebas polusi udara, dengan ketercukupan oksigen bagi seluruh penghuni madrasah sehingga didambakan oleh masyarakat atas prestasi madrasah; 2)

---

<sup>31</sup> Rohiat, *Manajemen Sekolah: Teori Dasar dan Praktik Dilengkapi dengan Contoh Rencana Strategis dan Rencana Operasional*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), 67.

mejadikan madrasah sebagai jembatan pengentasan kemiskinan masyarakat sekitar madrasah dan menjadi penggerak ekonomi kreatif masyarakat; 3) menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar; dan 4) menjadikan madrasah sebuah destinasi wisata edukasi dan ekologi bagi dunia pendidikan dan masyarakat umum. Dengan hal ini madrasah telah mengubah *mindset* atau anggapan masyarakat terhadap madrasah, mereka banyak meremehkan bahkan terbilang merendahkan ‘madrasah bisa apa ?’ kenyataannya madrasah sangat bisa melakukan perubahan utamanya dalam membangun prestasi baik lembaga, kepala sekolah, tenaga pendidik/kependidikan dan siswa.

Dengan adanya program tersebut tidak ada sebelah pihak yang diuntungkan, tetapi adanya hubungan timbal balik antara sekolah/madrasah dengan masyarakat dalam mencapai tujuan pendidikan, begitupun sebaliknya.

d. Apresiasi pemerintah kepada lembaga

Lembaga pendidikan Islam baik yang berada pada naungan Kementrian Dinas Pendidikan maupun yang berada dalam naungan Departemen Agama secara formal termasuk SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan dan Madrasah Tsanawiyah Negeri telah mengalami kemajuan yang sangat pesat. Keniscayaan yang terjadi bahwa pengelolaan sekolah/madrasah diserahkan kepada pemerintah daerah. Pada akhirnya kemajuan sekolah/madrasah bukan karena terletak

pada berada di bawah Kemenag ataupun Kemendiknas tapi pada kreativitas sekolah/madrasah itu sendiri.

Namun hal ini tidak menjadikan pemerintah lepas tangan terhadap tanggung jawab dan wewenang dari tugasnya, pemerintah tetap ikut berapresiasi terhadap penyelenggaraan proses pendidikan di sekolah/madrasah. Termasuk pada prestasi yang dihasilkan oleh lembaga pendidikannya, pemerintah ikut mengapresiasi usaha tersebut. Sebagaimana yang terjadi di MTs Negeri 3 Pamekasan yang memiliki segudang prestasi. Segala hal yang menjadi capaian dari madrasah, kemenag ikut andil di dalamnya. Sebagai contoh dalam peresmian tiga lembaga edukasi di MTs Negeri 3 Pamekasan.<sup>32</sup> Hal ini menunjukkan bahwasannya pemerintah dalam bidang pendidikan ikut berperan serta dalam penyelenggaraan pendidikan.

### **C. Tantangan Mempertahankan *School Branding* Berbasis Keagamaan dalam Meningkatkan Mutu *Input* Lembaga Pendidikan Islam di SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan dan MTs Negeri 3 Pamekasan**

Adapun tantangan mempertahankan *school branding* berbasis keagamaan dalam meningkatkan mutu *input* lembaga pendidikan Islam di kedua lembaga tersebut mempunyai persamaan dan perbedaan. Diantara persamaannya pada aspek internal ialah: 1) sama-sama mempunyai tantangan berupa adanya sebagian tenaga pendidik dan kependidikan yang kurang paham akan program yang ada di *branding* sekolah yang pada akhirnya tidak

---

<sup>32</sup> <https://mtsn3pamekasan.sch.id/direktur-gtk-pendis-kemenag-ri-resmikan-3-lembaga-edukukasi-mtsn-3-pamekasan/>, diakses pada tanggal 29 Maret pukul 20.00 WIB.

maksimal dalam menjalankannya. Dan 2) sama-sama mempunyai tantangan berupa adanya sebagian siswa yang masih kurang disiplin.

Sedangkan perbedaannya pada aspek eksternal ialah pada lembaga SMP Plus Nurul Hikmah terdapat tantangan berupa beberapa sekolah yang mempunyai *brand* keagamaan yang sama sedangkan di MTs Negeri 3 Pamekasan tidak ada tantangan tersebut tetapi tantangan yang dihadapi berupa mempertahankan *brand* di tengah-tengah persaingan lembaga.

Dari kedua lembaga tersebut, peneliti membahas menjadi satu kesatuan dikarenakan ditemukan beberapa kesamaan walaupun ada perbedaan. Oleh karena itu secara umum ditemukan beberapa pembahasan mengenai tantangan mempertahankan *school branding* berbasis keagamaan dalam meningkatkan mutu *input* lembaga pendidikan Islam di SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan dan MTs Negeri 3 Pamekasan yang akan diperinci sebagai berikut.

a. Internal :

1. Adanya sebagian tenaga pendidik dan kependidikan yang masih kurang paham dengan program

Melihat kenyataan yang ada bahwa kemampuan seseorang dalam memahami suatu pengetahuan berbeda, demikian juga tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di suatu lembaga yang mempunyai kemampuan dan cara pandang berbeda dalam memahami suatu pengetahuan. Oleh sebab itu seorang kepala sekolah terus berupaya dalam memahami tenaga pendidik dan kependidikannya

dalam memahami suatu program sekolah/madrasah yang ada. Hal ini terjadi disebabkan oleh 'rasa nyaman' yang telah dirasakan sebelumnya baik oleh tenaga pendidik dan kependidikan.

Namun sebagai kepala sekolah tetap berusaha mensosialisasikan kepada tenaga pendidik dan kependidikan. Melalui konsep ruh *al-jihad wa al-dakwah* dianggap ampuh secara implementatif karena kemudian semua elemen (pemerintah, pengasuh, kepala madrasah, guru dan masyarakat) di madrasah akan melakukan kegiatan apapun termasuk persoalan krisis moral dan ekologi tanpa pamrih dengan didorong profesionalisme kerja yang baik tanpa terjebak rutinitas belaka. Dari dorongan prinsip *al-jihad wa al-dakwah* dalam dunia pendidikan ini akan menghasilkan paradigma militan bagi pendidik dan tenaga kependidikan serta siswa. Karena setiap tindakan yang dilakukan di madrasah ataupun di luar madrasah akan selalu dikaitkan dengan kehidupan setelah mati yaitu akhirat dengan imbalan syurga dan ancaman neraka, dan tidak lagi terjebak pada pragmatisme pendidikan yang selama ini ada. Menurut kepala madrasah Bapak Dr. H. Mohammad Holis, S.Ag, M.Si. kepada segenap tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di madrasah beliau berpesan agar mengubah paradigma bahwa ke madrasah hanya untuk rutinitas belaka.

2. Adanya sebagian siswa yang masih kurang disiplin

Tidak semua siswa menaati aturan yang ada, masih terdapat siswa yang masih kurang disiplin dalam menjalankan aturan dan program yang telah diterapkan. Sebagaimana yang terjadi di lembaga pendidikan manapun karena tidak hanya terdapat satu siswa saja yang hanya menempuh pendidikan di lembaga tetapi ratusan siswa yang pada dasarnya setiap anak mempunyai karakter dan pendidikan yang berbeda sebelumnya. Adanya disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya. Sedangkan orang-orang yang sukses memiliki tingkat disiplin yang tinggi membuat orang tersebut menjadi sukses dan mencapai suatu prestasi.

Sebagaimana yang terjadi di kedua lembaga ini, masih saja ditemui siswa yang kurang disiplin pada saat program dijalankan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain kurangnya minat dalam menjalankan kegiatan dan kurangnya motivasi dari dalam dirinya sendiri maupun orangtua. Tentunya permasalahan ini menjadi tantangan bagi guru untuk mengarahkan siswa mengikuti kegiatan. Selain itu, kekhawatiran terhadap siswa yang kurang minat tersebut juga bisa saja mempengaruhi teman lainnya untuk tidak mengikuti kegiatan juga. Sehingga para guru dan pihak lembaga berusaha lebih keras untuk meminimalisir sikap siswa tersebut. Minimal siswa

tersebut tidak mempengaruhi temannya untuk melakukan hal yang sama.

Pihak guru dan lembaga juga mempunyai cara dalam meminimalisir hal tersebut dengan cara setiap program dan kegiatan yang ada di lembaga terdapat penanggung jawab program yang melibatkan guru dan siswa untuk mengawasi ketika kegiatan berjalan. Dengan cara inilah setidaknya peluang untuk melakukan pelanggaran minim dilakukan.

b. Eksternal :

1. Terdapat sekolah yang mempunyai *brand* berbasis keagamaan yang sama

Kenyataan yang ada melihat lembaga pendidikan yang semakin banyak utamanya lembaga pendidikan Islam dimana semua lembaga ingin menciptakan program dengan dasar keagamaan yang sama. Sementara calon peserta didik yang terbatas utamanya di daerah. Sedangkan jenis, status, dan fasilitas yang ditawarkan hampir seimbang. Pertumbuhan dan keragaman jenis program unggulan yang ditawarkan di lembaga pendidikan Islam sangat beragam meski peluang calon peserta didik minim. Para calon peserta didik juga banyak yang lari ke Pesantren karena mengejar program keagamaan yang lebih banyak ditawarkan.

Salah satu cara agar tetap eksis dalam mempertahankan program unggulan adalah dengan berinovasi mengikuti perkembangan

zaman, menguasai lapangan persaingan, teknologi, dan strategi bersaing, dan menguasai sumber-sumber informasi strategis sehingga sebelum orang lain tahu, ia telah menguasai data, masalah dan arah persaingan.<sup>33</sup> Sebagaimana yang dilakukan oleh MTs Negeri 3 Pamekasan, lembaga ini telah mempunyai hak cipta mengenai inovasi *educotourism*. Jadi lembaga lain tidak akan bisa meniru dengan nama *brand* yang sama. Lebih menariknya lagi konsep yang diterapkan di lembaga ini adalah madrasah rasa sekolah. Artinya secara akademik madrasah mampu bersaing dengan sekolah-sekolah umum namun lebih mengedepankan akhlaqul karimah.

## 2. Mempertahankan *brand* di tengah-tengah persaingan lembaga

Era persaingan berkembang sangat ketat, setiap lembaga berhadapan dengan lembaga lainnya dalam area persaingan. Semua lembaga umumnya berkeinginan untuk dapat tampil yang terbaik guna menarik perhatian pasar. Mereka tampil dengan pola persaingan yang beragam ada yang memperkokoh bidang SDM, sarana prasarana, bidang dana, dan ada yang memasarkan atau memperkuat jaringan daripada yang lainnya. Pergerakan persaingan pun sangat beragam. Ada yang bersaing dalam bidang mutu, layanan, keragaman pilihan, pencitraan, dan sebagainya. Ada yang menggabungkan antar bidang satu dengan lainnya. Hal ini disebabkan oleh ketatnya persaingan yang mengakibatkan sulitnya melakukan akses ke distribusi dan jasa

---

<sup>33</sup> Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, 187.

pemasaran pendidikan. Terlebih lembaga pendidikan tidak didesain untuk memenuhi lapangan kerja. Karena program dan proses pembelajaran berorientasi pada tujuan pendidikan nasional bukan pada pemenuhan kebutuhan pasar kerja.<sup>34</sup>

Persaingan lembaga pendidikan yang semakin ketat dan menuntut lembaga pendidikan untuk bersaing menjadi lebih kompetitif. Namun hal ini bukan menjadi tantangan bersifat hambatan hambatan bagi lembaga pendidikan Islam, bahkan menjadi suatu tantangan yang bersifat optimis dengan cara terus semangat dalam berdakwah dan akan terus bertekad berinovasi dalam bidang pendidikan. Inovasi terus diciptakan sesuai dengan keadaan zaman yang semakin berkembang hal ini dilakukan agar lembaga pendidikan Islam tidak tertinggal dengan lembaga lain. Karena sekolah/madrasah yang bisa bertahan hidup bukanlah sekolah yang besar dan megah. Faktanya banyak sekolah/madrasah yang tutup, kehilangan murid, dan punah. Akan tetapi, sekolah yang bisa bertahan adalah sekolah/madrasah yang mampu membaca *trend* masa depan dan dapat menyesuaikan diri dengan berbagai situasi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, bersaing dengan pola yang efektif bukanlah bersaing dengan lembaga lain, tapi bersainglah dengan dirinya-sendiri. Berlombalah dalam mengejar kebaikan sebagaimana dalam al-Qur'an Surah al-Baqoroh pada salah satu

---

<sup>34</sup> Ibid, 186.

ayatnya yang menyebutkan '*fastabiqul khaerot*'. Ada atau tidak ada yang menyaingi, pimpinan lembaga pendidikan Islam tetap terus berbuat yang terbaik dari sebelumnya dengan cara melakukan terobosan secara kontinyu. Dan ada dan tidak ada yang menghargai tetap melakukan yang terbaik. Pada akhirnya ketika seseorang tekun melaksanakannya akan ada pihak yang mengapresiasi karena usaha tidak akan pernah mengkhianati sebuah hasil.